**BAB V**

**PENUTUP**

Apa yang disajikan media mencerminkan bagaimana karakter media tersebut. Dengan kerangka dan metoda penelitian yang digunakan, menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara *Kompas* dan *Republika* dalam mengemas berita seputar NII.

Penelitian ini berdasar pada persoalan cara pandang atau *frame* media dalam mengonstruksi berita. Media diasumsikan tidak hanya menghadirkan kembali realitas berita ke hadapan pembaca, tetapi juga menyertakan sejumlah penilaian terhadap fakta yang dikonstruksi dalam kemasan sikap tertentu. Melalui strategi dan teknik-teknik tertentu dalam menyusun dan mengisahkan suatu peristiwa, media menggiring khalayak pembaca untuk melihat suatu realitas dalam bingkai tertentu yang dikembangkan media. Adanya berbagai pertarungan kepentingan di dalam mengonstruksi berita akan menyebabkan perspektif media dalam memandang suatu persoalan berbeda satu sama lain. Untuk melihat preferensi sikap media tersebut digunakan analisis *framing* yang menyoroti masalah strategi yang digunakan media untuk menonjolkan dan menekankan suatu fakta tertentu dalam suatu peristiwa yang diberitakannya. *Frame* ini akan menentukan bagaimana fakta diambil, siapa yang diwawancarai, bagaimana hasil wawancara tersebut diperlakukan dan pada akhirnya bagaimana semua fakta dikemas untuk disajikan kepada khalayak.

Analisis *framing* memiliki dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Dalam praktiknya *framing* dijalankanmedia dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain serta menonjolkan aspek isu tersebut. Tidak mengherankan jika suatu peristiwa yang sama dapat ditempatkan di halaman berbeda oleh media yang berbeda. Ada kalanya suatu peristiwa dianggap sebagai *headline* di media tertentu tetapi dianggap berita biasa di media lain. Untuk memperkuat *frame* yang dikembangkan media akan memilih kutipan, pengulangan kata, grafis dan sebagainya untuk mendukung dan memperkuat penonjolan suatu isu. Pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa juga merupakan bagian dari upaya memperkuat *frame*  yang dikembangkan. Sebagai contoh, peristiwa demo mahasiswa bisa disebut gerakan moral atau bahkan anarkisme massa tergantung kepentingan *frame* yang dikembangkan media.

1. **Kesimpulan**
2. Pemberitaan harian *Kompas* dan *Republika* terkait NII terbagi dalam beberapa tema pemberitaan yaitu: Pemerintah Tidak Tegas Pada NII, Kaitan NII Dan Intelejen, Nii Dan Citra Islam, Pembubaran NII, NII Dan Pondok Al Zaytun, NII Dan Keterlibatan Pihak Lain, Kaitan NII Dan Intelejen
3. Kompas dan Republika sepakat bahwa tindakan NII adalah perbuatan makar sehingga harus ditumpas. Mereka juga menyayangkan tindakan pemerintah yang tekesan membiarkan NII dan cenderung untuk tidak tegas. Keterlibatan pemerintah dan politisi untuk memanfaatkan NII dinilai sebagai penyebab lambatnya penanganan.
4. Konstruksi Kompas dan Republika tentang NII dibedakan dari cara kedua menyusun fakta dan mengambil narasumber. Kompas melengkapi pemberitaan dengan analisa dan penelitian, sementara Republika mengambil narasumber resmi dari berbagai kelompok dan pejabat Negara.
5. Republika mengingatkan pentingnya untuk membantu anggota NII agar lepas dari kelompoknya. Kompas menekankan pentingnya merangkul kelompok garis keras untuk menangani kasus radikalisme.
6. **Implikasi Hasil Studi**

Selama ini media sering dianggap sebagai cermin realitas (*mirror of reallity*) yaitu media merupakan refleksi obyektif dari realitas atau icon dari realitas. Konsekuensinya media dianggap sebagai saluran netral yang memantulkan realitas di depannya dan menyalurkannya kepada khalayak. Dengan kondisi ini, maka obyektifitas dan independensi menjadi kiblat dan klaim setiap media di dunia. Tak mengherankan jika mereka selalu mengklaim telah bertindak obyektif, seimbang dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali menyuarakan kebenaran dan memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh informasi terpercaya. Dalam posisi ini media dipercaya sebagai institusi yang bebas nilai dan menghadirkan berita yang obyektif. Media sering didudukkan sebagai pihak yang dianggap mampu menyuarakan realitas sesungguhnya di lapangan dan menjadi pembela dari kebenaran fakta.

Akan tetapi, pada kenyataannya anggapan tersebut tidak selalu benar. Dalam banyak kasus, ketimbang merupakan refleksi dari realitas media justru bertindak sebagai pemalsu realitas, menopenginya, mengemas sedemikian rupa atau bahkan menghadirkan realitas dalam kemasan berita yang sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kondisi demikian, ketimbang menjadi cermin realitas media lebih menjadi menjadi cermin kepentingan yang di dalamnya realitas diinterpretasikan berdasarkan struktur kepentingan dibalik media itu sendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media bukanlah sekadar saluran bebas nilai, justru media bertindak sebagai *value ladent*. Berita media selalu dipenuhi dengan berbagai muatan kepentingan baik dari internal maupun eksternal media. Dengan kerangka pemberitaan yang dikembangkan, media secara sadar mengonstruksi fakta di lapangan untuk menjadi pesan dan kemudian memberikan penilaian sesuai kehendak mereka. Maka tidak mengherankan jika suatu fakta yang sama bisa dinilai berbeda oleh berbagai media. Sebagai contoh, aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa bisa dinilai sebagai upaya memperjuangkan kepentingan rakyat atau bahkan tindakan anarkis tergantung media yang memberitakannya. Proses penilaian itu berlangsung dengan sangat halus sehingga khalayak tidak menyadari bahwa mereka sedang digiring untuk menilai persoalan sesuai media yang dikonsumsinya. Penilaian tersebut diawali dari proses *news gathering* ketika seorang wartawan menghadapi realitas di lapangan. Wartawan di lapangan secara sadar memilih dan menonjolkan sebagian realitas yang dihadapinya sebagai bahan berita. Proses ini berlanjut di meja redaksi dimana mereka memilih dan menilai realitas mana yang layak diberitakan dan penilaian apa yang harus diberitakan.

Proses inilah yang terjadi dalam *framing* (pembingkaian) berita. Realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Dengan penyederhanaan tersebut realitas dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sesuai dengan bingkai yang dikembangkan media. Upaya tersebut dilakukan oleh media agar berita yang disampaikan kepada pembacanya sesuai dengan ideologi mereka. Namun, penyederhanaan tersebut juga berarti hilangnya sebagian realitas karena media hanya menampilkan realitas yang sesuai kehendak mereka. Akibatnya apa yang dikonsumsi oleh konsumen media hanyalah sebagian kecil dari realitas yang ada. Penyederhanaan masalah ini akan mempengaruhi cara pandang pembaca media yang terbatas pada apa yang disajikan media yang mereka konsumsi. Kondisi ini akan menjadi senjata yang ampuh untuk memobilisasi opini publik, membatasi kesadaran publik dan persepsi mereka terhadap suatu masalah, dan menggiringnya pada ingatan tertentu. Media menyediakan perspektif tertentu dalam memandang suatu perstiwa seakan hanya perspektif itulah yang benar digunakan untuk memahami dan mendefinisikan suatu peristiwa.